

F. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring implementasi kurikulum 2013, guru (mau tidak mau) dipacu untuk terus meningkatkan (kemampuan) tentang segala hal terkait dengan bidang pekerjaan (mulia) nya ini. Kemampuan Mengelola kelas, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan penilaian. Oleh karena itu, dalam rangka mendorong peningkatan kualitas pembelajaran diperlukan buku pedoman mata pelajaran pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang sekaligus menjadi pedoman mata pelajaran implementasi Kurikulum 2013. Pedoman mata pelajaran ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau referensi bagi para Pendidik dalam merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai hasil pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan pedoman mata pelajaran ini adalah:

1. Memberikan pemahaman yang utuh kepada para pendidik tentang kurikulum 2013 serta implementasinya;
2. Menjadi acuan bagi para pendidik (guru) Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran;
3. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran; dan
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti di sekolah sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan harapan kurikulum 2013.

C. Sasaran

Buku pedoman mata pelajaran ini meliputi beberapa aspek:

1. Karakteristik Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti;
2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti;
3. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
4. Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti;
5. Media dan Sumber Belajar;
6. Penilaian Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti;
7. Pengembangan budaya belajar Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti.

BAB II

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA KHONGHUCU DAN BUDI PEKERTI

A. Hakikat Pendidikan

Sejarah mencatat, arah tujuan hidup bangsa *Zhongg Guo* adalah mengasah kualitas moral setiap orang. Esensi pendidikan yang diterapkan saat itu adalah mengajar sekaligus mendewasakan. Bila mengajar tanpa mendewasakan atau mendewasakan tanpa mengajar, maka menyalahi esensi sebenarnya tentang pendidikan itu sendiri. Berdasarkan filosofi pendidikan ini, muncul peribahasa “Menanam pohon cukup sepuluh tahun, menanam manusia butuh seratus tahun.” Oleh karena itu perlu dipahami bahwa proses pendidikan membutuhkan waktu lama, kerja keras, konsistensi, dan komitmennya yang tinggi dari para pendidik (guru).

Esensi pendidikan tersebut sangat menekankan adanya suatu pandangan bahwa sifat (watak sejati) manusia itu pada dasarnya (hakikatnya) baik. Sekiranya sifat manusia itu jahat, maka pendidikan tidak akan terlaksana tanpa sebuah pemaksaan, dan pendidikan yang dilaksanakan dengan sebuah pemaksaan maka masyarakat akan dipenuhi sifat saling curiga dan ketidakpastian tentang hasil pendidikan itu sendiri.

Lebih dari itu, pendidikan yang dalam pelaksanaannya meminjam kekuasaan dan hukum untuk mengatur, tidak mungkin lagi menjalankan pendidikan melalui kesadaran (ketulusan). Atas dasar keyakinan bahwa watak sejati manusia itu baik, melalui pendidikan dapat menjadikan orang tetap baik (bertahan) pada fitrah/kodrat alamnya. Inilah filosofi dan pemikiran yang paling mendasar tentang pendidikan yang dimiliki bangsa *Zhong Guo* selama ribuan tahun.

Dari uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan, bahwa hakikat pendidikan adalah: “Memanusiakan manusia.” Dengan kata lain: “Belajar menjadi manusia” sehingga tercipta manusia berbudi luhur (*Junzi*).

B. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama” (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.” (Pasal 2 ayat 2).

Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu seperti yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 47 tahun 2008 tentang Standar Isi, adalah:

1. menumbuhkembangkan iman melalui pemahaman, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta

- didik tentang watak sejatinya sehingga menjadi manusia berbudi luhur (*Junzi*);
2. mewujudkan manusia Indonesia yang sadar tugas dan tanggung jawabnya baik secara vertikal kepada *Tian*, maupun secara horisontal kepada sesama manusia dan alam semesta.

Sesuai dengan tujuan tersebut, Pendidikan Agama Khonghucu diharapkan menghasilkan manusia berbudi luhur (*Junzi*) yang mampu menggemilangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebaikan. Pada dasarnya Perilaku *Junzi* memang merupakan tujuan utama yang ingin dan harus di capai dalam pendidikan agama Khonghucu baik di rumah, di sekolah maupun dalam kelembagaan agama Khonghucu. Maka sudah sewajarnya aspek perilaku *Junzi* harus menjadi porsi terbesar dan utama dalam pendidikan agama Khonghucu di sekolah.

Orang yang berpendidikan adalah seseorang yang memiliki moralitas tinggi. Orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak berpendidikan (tidak memiliki moralitas yang tinggi) tidak bisa disebut *Junzi*, inilah standar yang dipakai untuk mengukur kualitas manusia. Prinsip dasar dan target akhir pendidikan adalah pembinaan pribadi yang penuh Cinta Kasih atau *Ren* (仁), kemampuan memuliakan hubungan atau *Xiao* (孝) dalam setiap interaksinya dengan semua unsur kehidupan, kemampuan mengendalikan emosi, memiliki ketulusan hati, dan pelaksanaan kebajikan yang lainnya, sehingga pembinaan moralnya berkembang terus dari hari ke hari (meningkat). Artinya, pendidikan selalu ditujukan kepada pribadi manusia, yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan kemampuan dan moral sumber daya manusia (SDM).

Ajaran Khonghucu menyebut orang yang bermoral atau berbudi luhur sebagai *Junzi*. Untuk menjadi seorang *Junzi*, diperlukan suatu kemauan yang kuat untuk menjadi seorang siswa dalam kebajikan, yang senantiasa hidup dengan semangat belajar tanpa kenal lelah, memperbaharui diri dan membina diri. Semangat belajar tidaklah hanya diartikan sebagai belajar *text book*, tetapi semangat belajar dalam agama Khonghucu diartikan dalam pengertian yang lebih luas, yang mencakup hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Karakter lain yang harus dimiliki seorang *Junzi* di antaranya: Maju atau Bergeraknya selalu menuju ke atas (Meningkat); Mendahulukan pekerjaan kemudian kata-kata disesuaikan, sehingga apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dilakukan; Cekatan dalam bekerja, hati-hati dalam pembicaraan; Bergaul dengan siapa saja tetapi berhubungan erat dengan orang-orang yang bermoral tinggi; Senantiasa berpikir tentang bagaimana berbuat kebajikan, bukan jasa dan keuntungan; Selalu mengutamakan kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi atau kelompok; Memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, kesusilaan sebagai pedoman perbuatannya, mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan laku dapat dipercaya.

C. Titik Berat Pendidikan Agama Khonghucu

Ada beberapa pertanyaan menarik dalam pilihan pendidikan agama Khonghucu di sekolah: Bagaimana spirit keagamaan seseorang dapat menjadi spirit kehidupan? Dimana titik berat pendidikan agama Khonghucu, hubungan vertikal dengan *Tian*, hubungan horisontal kita dengan sesama manusia (*ren*), ataukah hubungan dengan alam semesta (khususnya alam dan lingkungan hidup)? Seberapa banyak porsi yang

akan diberikan dalam pendidikan mengenai Jalan Suci *Tian* (*Tian Dao*), Jalan Suci Bumi/Alam Semesta (*Di Dao*) dan Jalan Suci Manusia (*Ren Dao*) dalam *Tian Di Ren* yang saling mempengaruhi. Nilai-nilai apa yang harus ditanamkan pada siswa sebagai bangsa Indonesia yang beragama Khonghucu? Metode apa yang harus digunakan agar peserta didik dapat mengerti, mengimani dan menjalankan agama Khonghucu, baik sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik serta aktif berkontribusi, mengerti akan makna berbeda tetapi tetap satu, tanpa menjadi terkotak-kotak? Peserta didik seperti apa yang ingin dibentuk? Tantangan-tantangan apa yang dihadapi?

Titik berat pendidikan agama Khonghucu adalah membentuk dan menuntun budi pekerti peserta didik. Pendidikan Budi Pekerti diartikan sebagai upaya mendorong peserta didik mempraktikkan nilai-nilai hakiki agama yang dianut dalam kehidupan nyata, sekarang dan seterusnya. Keyakinan bahwa hanya Kebajikan berkenan kepada *Tian* bukan menjadi pamanis semata, karena didalamnya bukan hanya menyangkut hubungan dengan *Tian* semata, tetapi mencakup hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan hidup (kesadaran akan pelestarian alam).

Kemerosotan moral seperti kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), seks bebas, dan korupsi telah menjadi penyakit kronis dan mengancam masa depan bangsa kita. Oleh karena itu, Pendidikan Budi Pekerti harus mampu memberikan pemahaman dan pencegahan terhadap fenomena tersebut. Perlu ditegaskan, penekanan pada pendidikan Budi Pekerti jangan diartikan sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai hakiki agama yang kita anut sehingga menjadi sesuatu 'aturan' yang hambar dan tidak bermakna. Dengan memberikan titik berat pada perilaku *Junzi* maka bukan berarti mengabaikan keempat aspek lain, yaitu Keimanan, Tata Ibadah, Kitab Suci, dan Sejarah Suci sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 47 dan 48 tahun 2008,

D. Pendidikan dan Pendidik

1. Pentingnya Pendidikan

"Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Bila ia berusaha mengembangkan masyarakat yang bajik dan bijak, dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkah kita tidak harus melalui pendidikan?" (Li Ji XVI: 1)

2. Prinsip Pendidikan

Apa yang diharapkan dari konsep pendidikan adalah mengembangkan kebajikan yang mulia dan mencapai tujuan yang paling sempurna, dan setiap orang memiliki kesempatan untuk dapat menerima pendidikan yang sama, hal ini telah dikumandangkan oleh Nabi Kongzi sejak 2.500 tahun yang lalu, bahwa prinsip pendidikan tidak mengenal perbedaan "ada pendidikan tiada perbedaan" (*no discrimination in education*) dan "pendidikan untuk semua" (*education for all*).

3. Pendidikan yang Baik

“Seorang yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru bagi orang lain. Maka cara seorang yang bijaksana memberikan pendidikan, jelasnya demikian: Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret menumbuhkan keharmonisan; menguatkan dan tidak menjerakan, itu memberi kemudahan; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik.”

“Hukum di dalam *Da Xue*: mencegah sebelum sesuatu timbul, itulah dinamai memberi kemudahan (*Yu*); yang wajib dan diperkenankan, itulah dinamai cocok waktu (*Shi*); yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang diberikan, itulah dinamai selaras keadaan (*Sun*); saling memperhatikan demi kebaikan itulah dinamai saling menggosok (*Mo*). Empat hal inilah yang perlu diikuti demi berhasil dan berkembangnya pendidikan (*Si Xing*).”

“Setelah permasalahan timbul baharu diadakan larangan, akan mendatangkan perlawanan, itu akan menyebabkan ketidakberhasilan (*Bu Sheng*). Setelah lewat waktu baharu memberi pelajaran akan menyebabkan payah, pahit dan mengalami kesulitan untuk berhasil sempurna (*Nan Cheng*). Pemberian pelajaran yang lepas tak jelas dan tidak sesuai akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan sehingga tidak terbina (*Bu Xiu*). Belajar sendirian dan tanpa sahabat menyebabkan orang merasa sebatang kara dan tidak berkembang karena kekurangan informasi (*Gua Wen*). Berkawan dalam berhura-hura menjadikan orang melawan guru (*Ni Shi*). Dan, berkawan dalam bermaksiat akan menghancurkan pelajaran (*Fei Xue*). Enam hal inilah yang menjadikan pendidikan cenderung gagal (*Jiao Fei*).”

4. Guru Yang Baik

“Penyanyi yang baik akan menjadikan orang menyambung suaranya; pengajar yang baik akan menjadikan orang menyambung citanya, kata-kata yang ringkas tetapi menjangkau sasaran; tidak mengada-ada tetapi dalam; biar sedikit gambaran tetapi mengena untuk pengajaran. Itu boleh dinamai menyambung cita/*Ji Zhi*”. (Li Ji XVI: 15)

“Seorang *Junzi* mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar, dan mengerti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya, dengan demikian dapat meragamkan cara mengasuhnya. Bila ia dapat meragamkan cara mengasuh, baharulah kemudian ia benar-benar mampu menjadi guru. Bila ia benar-benar mampu menjadi guru, baharulah kemudian ia mampu menjadi kepala (departemen). Bila ia benar-benar mampu menjadi kepala, baharulah kemudian ia mampu menjadi pimpinan (Negara). Demikianlah, karena guru orang dapat belajar menjadi pemimpin. Maka, memilih guru tidak boleh tidak hati-hati. Di dalam catatan tersurat, “Tiga raja dari keempat dinasti itu semuanya karena guru, “ini kiranya memaksudkan hal itu.” (Li Ji XVI: 16)

“Orang yang memahami ajaran lama dan dapat menerapkannya pada yang baru, ia boleh dijadikan guru.” (Lunyu. II: 11)

BAB III

KOMPTENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

A. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kreteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

B. Standar Isi

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah: Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yaitu: 1) Rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, 2) Cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

1. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Dengan kata lain, kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

BAB IV
DESAIN DASAR PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KHONGHUCU

A. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti merupakan gabungan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan tidak dapat diajarkan secara terpisah-pisah.

Kompetensi inti (KI) pertama, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, merupakan kompetensi spiritual yang berkaitan dengan keimanan. Kompetensi dasar yang terkait keimanan dikelompokkan dalam kompetensi inti pertama.

KI kedua, memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru; merupakan kompetensi yang berkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi sikap sosial kemasyarakatan dikelompokkan dalam kompetensi inti kedua.

KI ketiga, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah; merupakan kompetensi yang terkait dengan pengetahuan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi pengetahuan dikelompokkan dalam kompetensi inti ketiga.

Kompetensi inti keempat, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia; merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan. Kompetensi dasar yang terkait dalam ranah psikomotorik/keterampilan dikelompokkan dalam kompetensi inti keempat.

Meskipun keempat aspek yang tercakup dalam Kompetensi Inti tersebut merupakan satu kesatuan, namun dalam pengajarannya tidaklah mudah. Seseorang yang dapat berperilaku menyimpang, belum tentu merasa telah melakukan tindakan yang menyimpang. Perilaku tersebut pasti didasari oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kematangan dan kedewasaan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku inilah merupakan hasil yang ingin dicapai.

Materi pokok umumnya kompetensi yang terkait dengan pengetahuan (KI atau KD ketiga) dan keterampilan (KI atau KD keempat). Hal ini dikarenakan kompetensi pengetahuan dan keterampilan adalah kompetensi yang mudah diukur. Berbeda dengan kompetensi sikap, kompetensi inti atau kompetensi dasar pertama dan kedua, relative lebih sulit diukur. Namun dalam penguasaan kompetensi ketiga dan keempat, kompetensi pertama dan kedua sangat berpengaruh.

Sebagai contoh, seseorang yang lurus (menjaga kebenaran) akan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan menghindari jalan pintas/menyontek. Karena bersungguh-sungguh, tentu penguasaan materi akan menjadi lebih baik.

Sebaliknya, pemahaman pengetahuan tentang pentingnya pengendalian diri akan lebih menguatkan sikap dan perilaku. Jadi, meskipun kompetensi sikap tidak secara langsung tersirat dalam materi, namun dapat dilatih sebagai dampak pengiring dalam pembelajaran kompetensi pengetahuan dan psikomotorik.

Kompetensi sikap merupakan kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh implementasi kompetensi sikap di antaranya adalah:

1. Kesungguhan dalam belajar dan menyelesaikan tugas, kejujuran, pantang menyerah, dengan kata lain 'belajar tidak merasa lelah'
2. Keterampilan memilah dan memutuskan mana yang prioritas dan mana yang kemudian, kemampuan menunda kesenangan untuk hal yang lebih penting.
3. Kemampuan untuk saling menghormati, menghargai, toleransi, dan dapat bekerjasama
4. Kemampuan untuk sportif/jujur, mengakui kesalahan, dan terbuka terhadap masukan, mau mengalah dan memaafkan.
5. Kemampuan berempati dan mendengarkan dalam berkomunikasi
6. Dll.

B. Pendekatan Pembelajaran

Sejalan dengan kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu mengacu pada pendekatan saintifik (*scientific approach*). Apa itu pendekatan saintifik? Berikut adalah kreteria dan langkah-langkah pendekatan saintifik.

1. Kreteria Pendekatan Saintifik

- Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

- Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
- Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan saintifik sebagaimana diuraikan di atas selaras dengan apa yang diajarkan Nabi Kongzi 2500 tahun yang lalu. Nabi Kongzi menyampaikan pendekatan belajar sebagaimana tersurat dalam kitab ZhongYong. Bab XIX pasal 19.

Banyak-banyaklah belajar	Mengamati
Pandai-pandailah bertanya	Menanya
Hati-hatilah memikirkannya	Menalar/Mengasosiasi
Jelas-jelaslah menguraikannya	Mengumpulkan Informasi
Sungguh-sungguhlah melaksanakannya	Mengomunikasikan

C. Prinsip Pembelajaran

Prinsip yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

a) Mencari tahu, bukan diberi tahu;

Kongzi bersabda, “Jika diberi tahu satu sudut tetapi tidak mau mencari ketiga sudut lainnya, aku tidak mau memberi tahu lebih lanjut.”

“Kalau di dalam membimbing belajar orang hanya mencatat pertanyaan, itu belum memenuhi syarat sebagai guru orang. Tidak haruskah guru mendengar pertanyaan? Ya, tetapi bila murid tidak mampu bertanya, guru wajib memberi uraian penjelasan, setelah demikian, sekalipun dihentikan, itu masih boleh.”

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

“Kini, orang di dalam mengajar, (guru) bergumam membaca tablet (buku bilah dari bambu) yang diletakkan di hadapannya, setelah selesai lalu banyak-banyak memberi pertanyaan. Mereka hanya bicara tentang berapa banyak pelajaran yang telah dimajukan dan tidak diperhatikan apa yang telah dapat dihayati; ia menyuruh orang dengan tidak melalui cara yang tulus, dan mengajar orang dengan tidak sepuh kemampuannya. Cara memberi pelajaran yang demikian ini bertentangan dengan kebenaran dan yang belajar patah semangat. Dengan cara itu, pelajar akan putus asa dan membenci gurunya; mereka dipahitkan oleh kesukaran dan tidak mengerti apa manfaatnya. Biar pun mereka nampak tamat tugas-tugasnya, tetapi dengan cepat akan meninggalkannya. Kegagalan pendidikan, bukankah karena hal itu?” (Li Ji. XVI: 10)

b) Siswa sebagai pusat pembelajaran (student center), bukan guru;

Pada prinsip ini, menekankan bahwa peserta didik yang belajar, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan gaya belajar (*learning style*). Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran,

organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

- c) Kegiatan diarahkan pada apa yang dilakukan murid, bukan apa yang dilakukan guru.

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. "Kamu dengar kamu lupa, kamu lihat kamu ingat, kamu lakukan kamu mengerti."

Selaras dengan prinsip tersebut, maka paradigma yang harus dimiliki guru ketika memasuki ruang kelas adalah: "apa yang akan dilakukan murid, bukan apa yang akan dilakukan guru."

- d) Pembelajaran terpadu bukan parsial;

"Orang jaman dahulu itu, di dalam menuntut pelajaran, membandingkan berbagai benda yang berbeda-beda dan melacak jenisnya. Tambur tidak mempunyai hubungan khusus dengan panca nada; tetapi panca nada tanpa diiringinya tidak mendapatkan keharmonisannya. Air tidak mempunyai hubungan istimewa dengan panca warna; tetapi tanpa air, panca warna tidak dapat dipertunjukkan. Belajar tidak mempunyai hubungan khusus dengan lima jawatan; tetapi tanpa belajar, lima jawatan tidak dapat diatur. Guru tidak mempunyai hubungan istimewa dengan ke lima macam pakaian duka, tetapi tanpa guru, kelima macam pakaian duka itu tidak dipahami bagaimana memakainya." (Li Ji. XVI: 21)

- e) Menerapkan nilai-nilai melalui keteladanan dan membangun kemauan;

Ki Hajar Dewantara, "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani."

"Seorang Junzi atau susilawan yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru orang. Maka cara seorang Junzi memberi pendidikan, jelasnya demikian: ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret, menumbuhkan keharmonisan; menguatkan dan tidak menjerakan itu memberi kemudahan; dan membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itulah jelasnya pendidikan yang baik." (Li Ji. XVI: 13)

- f) Keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);

- g) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas;

Kongzi bersabda, "Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; Kupilih yang baik, Ku ikuti dan yang tidak baik Ku perbaiki." (Lunyu. VII: 22)

“Di dalam kesusilaan (Li) ku dengar bagaimana mengambil seseorang sebagai suritauladan, tidak kudengar bagaimana berupaya agar diambil sebagai teladan. Di dalam kesusilaan kudengar bagaimana orang datang untuk belajar, tidak kudengar bagaimana orang pergi untuk mendidik.”

“Biar ada makanan lezat, bila tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada Jalan Suci yang Agung, bila tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebbaikannya. Maka belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri (*Zi Qiang*). Maka dikatakan, “Mengajar dan belajar itu saling mendukung.” Nabi Yue bersabda, “Mengajar itu setengah belajar.” (Shu Jing IV. VIII. C. 5) Ini kiranya memaksudkan hal itu.” (Li Ji. XVI: 3)

- h) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, Pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi.

- i) Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik.

Kegiatan pembelajaran ini perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

- j) Pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Dalam agama Khonghucu, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang, mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat “*long life education*.”

- k) Perpaduan antara Kompetisi, Kerja sama dan Solidaritas.

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat yatim piatu, ataupun pembuatan laporan secara berkelompok.

- l) Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah.

Tolak ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka, sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

- m) Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik.

Pendidik harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam kontek ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan

memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

D. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran, oleh karena pembahasan mengenai rancangan pembelajaran tidak akan lepas dari pembahasan mengenai proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Standar Proses.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada SKL dan SI.

- Standar Kompetensi Lulusan sebagai kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai.
- Standar Isi sebagai kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.
- Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

1. Perencanaan Pembelajaran

- Setiap pendidik pada Satuan Pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- Perencanaan Pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.
- Perencanaan Pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran: SD 35 menit, SMP 40 menit, dan SMK/SMA 45 menit.
- Bahan Ajar (berupa buku teks, Handout, Lembar Kegiatan Siswa, dll.) diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- Pengelolaan Kelas meliputi:
 - Memberikan penjelasan tentang silabus
 - Pengaturan tempat duduk, sehingga sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi.
 - Mengatur volume suara sehingga terdengar dengan jelas.

- Mengatur tutur kata sehingga terdengar santun, lugas dan mudah dimengerti.
- Berpakaian sopan, bersih dan rapih.
- Menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan.
- Memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- Mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.
- Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP meliputi: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

- Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk

mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

- Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3. Pengawasan Pembelajaran

- Pengawasan Proses Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan: pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala.
- Prinsip pengawasan adalah objektif dan transparan.
- Sistem pengawasan internal dilakukan oleh Kepala Sekolah, Pengawas, Kepala Dinas Pendidikan, dan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.
- Proses pengawasan melalui: Pemantauan, Supervisi, Pelaporan, dan Tindak lanjut.

4. Langkah-langkah Penguatan Proses

Pembelajaran

- Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan.
- Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran.
- Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu [*discovery learning*].

- Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.

Penilaian

- Mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi.
- Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam [bukan sekedar hafalan].
- Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa.
- Menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

5. Kegiatan Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan Siswa	Kegiatan Pembelajaran
Observing & Describing (Mengamati & Mendeskripsikan)	1. Menyediakan Bahan Pengamatan sesuai tema 2. Menugaskan siswa untuk Melakukan (Doing) dan Mengamati (Observing)
Questioning & Analysing (Mempertanyakan & Menganalisis)	1. Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis
Exploring (Menggali Informasi)	1. Menyediakan bahan ajar atau nara sumber untuk digali 2. Mendorong siswa untuk menghasilkan sesuatu yang indah, menarik, penting untuk disajikan 3. Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut. 4. Membantu siswa untuk memikirkan dan melakukan percobaan
Showing & Telling (Menyampaikan Hasil)	1. Menjamin setiap siswa untuk berbagi 2. Menciptakan suasana semarak (mengundang orang tua, kelas lain, atau sekolah lain dll) 3. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil penggalian informasi seperti dalam wadah diskusi, presentasi perorangan, demonstrasi dll.
Reflecting (Melakukan Refleksi)	1. Meminta siswa untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan)

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan tuntutan yang diharapkan, guru harus memahami hal-hal yang harus disediakan dan diperhatikan. Berikut ini merupakan hal yang harus tersedia dan terlaksana dalam kegiatan belajar dan pembelajaran:

1. Menyediakan Media Belajar yang Relevan
2. Menyediakan Bahan Bacaan/Sumber Informasi
 - a. Sediakan Nara Sumber (atau menugaskan siswa mencari)
 - b. Ajak siswa merancang percobaan dan melakukannya
 - c. Ajak siswa berpikir kritis, dan analitis
3. Mendorong siswa untuk melakukan pengamatan dengan:
 - a. Menghitung
 - b. Mengukur
 - c. Membandingkan
4. Membantu siswa agar mampu menuliskan/mendeskripsikan hasil pengamatannya
 - a. Melukiskan/Meniru/Trace
 - b. Menuliskan hasil perhitungan atau pengukuran pada gambar
 - c. Mendeskripsikan gambar (kalau dianggap masih perlu)
5. Mempersiapkan Diri Siswa
 - a. Dorong siswa untuk memilih format presentasi yang terbaik mereka
 - b. Bantu siswa mengembangkan presentasinya (alur, dan kalimat-kalimatnya)
 - c. Tetapkan tempat Presentasi masing-masing & Simulasikan (kalau perlu)
6. Memfasilitasi Penyampaian Hasil
7. Melakukan Refleksi
 - a. Ajak anak untuk menuliskan pengalaman belajar yang telah diperoleh
 - b. Ajak anak untuk menilai sendiri pengalaman tersebut (mana yang baik, mana yang kurang baik dan menganalisis apa yang telah dilakukannya sendiri.
 - c. Ajak anak untuk menuliskan rencana kerja ke depan agar diperoleh hasil yang lebih baik

BAB V
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KHONGHUCU

Uraian dari model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di antaranya sebagai berikut:

1. Kooperatif (CL, Cooperative Learning)

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Khonghucu dengan didukung oleh lingkungan dan sarana prasarana yang dikategorikan sangat baik dengan demikian guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif dengan in door maupun out door.

Misalnya: Aspek Perilaku Junzi

Peserta didik di ajak ke lapangan untuk berdiskusi kelompok, melatih perilaku Junzi yaitu dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan.

2. Field Trip

Siswa diajak langsung mengunjungi lokasi yang mendukung materi pembelajaran.

Misalnya : Aspek Tata Ibadah

Peserta didik diajak langsung ke lokasi tempat ibadah/tempat suci (kelenteng/miao/litang)

3. Ibadah bersama

Model pembelajaran ini sering digunakan oleh guru sangat dikhususkan pada bidang studi Pendidikan Agama Khonghucu.

Misalnya: Aspek Tata Ibadah, Aspek Perilaku Junzi, Aspek Kitab Suci,

Siswa ibadah bersama di litang. Saat kebaktian guru dapat mengevaluasi atau menilai perilaku peserta didik dalam menjaga ketertiban. Peserta didik mulai berlatih membaca kitab suci dalam suatu rangkaian upacara sembahyang.

4. Kooperatif (CL, Cooperative Learning).

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi merupakan tuntutan kehidupan secara sosiologis. Karena itu, sikap kooperatif adalah cerminan dari hidup bermasyarakat. Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari prinsip tersebut karena di antara hakikat belajar adalah menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing yang kemudian menuntut *take and give knowledge and skill* secara resiprokal. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Langkah pembelajaran kooperatif meliputi informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Misalnya: Pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran materi membuat skema altar.

5. Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur (dugaan), generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (review, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian secara objektif dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

6. Realistik (RME, Realistic Mathematics Education)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui process of mathematization, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (doing) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), inter-twinment (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, sharing), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

Misalnya: Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dapat diterapkan saat penentuan hari raya tahun baru Yinli Kongzili dimana diperhitungkan adanya bulan Lun sehingga perayaan tahun baru selalu jatuh diantara tanggal 21 Januari sampai dengan 19 Februari.

7. Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Langkahnya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

Misalnya: Pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran tata ibadah seperti tata cara sembahyang kepada Tian, Nabi Kongzi, para Shenming atau leluhur.

8. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Misalnya: Pada pembelajaran pendidikan Agama Khonghucu model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam materi perilaku Junzi, dimana peserta didik diberikan kasus masalah social yang terjadi di masyarakat yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatkan sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku Junzi.

9. Problem Solving

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Langkahnya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

Misalnya: Pada pembelajaran pendidikan Agama Khonghucu model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam materi perilaku berlandaskan kebajikan, dimana peserta didik diberikan suatu masalah atau konflik yang menjadikan peserta didik seakan berada dalam konflik tersebut yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatkan sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku berkebajikan.

10. Problem Posing

Bentuk lain dari problem solving adalah problem posing, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga dipahami. Langkahnya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, meminimalisasi tulisan-hitungan, cari alternative, menyusun soal-pertanyaan.

Misalnya: Pada pembelajaran pendidikan Agama Khonghucu model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kegiatan penugasan, dimana peserta didik didorong kemampuannya untuk menyusun pertanyaan dari materi yang telah diberikan, agar kekayaan materi dapat bervariasi melalui pembuatan soal.

11. Probing-prompting

Teknik probing-prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan

menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari prses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

12. Pembelajaran Bersiklus (cycle learning)

Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan dasar, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

13. Reciprocal Learning

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca-merangkum.

14. Savi

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melaluuui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

15. TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa

kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Langkahnya adalah sebagai berikut:

- Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan
- Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
- Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.
- Bumping, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.
- Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

Misalnya: Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu model pembelajaran ini dapat digunakan ketika batas akhir semester atau saat materi pembelajaran telah disampaikan, dan guru menyajikan kebutuhan bahan (kumpulan soal yang telah di kelompokkan) untuk digunakan dalam game.

BAB VI

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

A. Media Pembelajaran

Klasifikasi Media Pembelajaran

Adalah penting sekali bagi guru untuk memperhatikan karakteristik beragam media agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Dalam pembelajaran agama Khonghucu, semua jenis media dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi. Sebagai contoh, bila yang diajarkan adalah sejarah Nabi, maka pembelajaran bisa menggunakan media grafis atau gambar yang menunjukkan perjalanan hidup sang Nabi, bisa juga dengan audio berupa cerita atau dongeng, bisa juga dengan media audio visual berupa video.

Untuk itu perlu dicermati daftar kelompok media instruksional menurut Anderson, 1976 dalam Kumaat (2007) berikut ini:

NO.	KELOMPOK MEDIA	MEDIA INSTRUKSIONAL
1.	Audio	<ul style="list-style-type: none"> • pita audio (rol atau kaset) • piringan audio • radio (rekaman siaran)
2.	Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • buku teks terprogram • buku pegangan/manual • buku tugas
3.	Audio – Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • buku latihan dilengkapi kaset • gambar/poster (dilengkapi audio)
4.	Proyek Visual Diam	<ul style="list-style-type: none"> • film bingkai (slide) • film rangkai (berisi pesan verbal)
5.	Proyek Visual Diam dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> • film bingkai (slide) suara • film rangkai suara
6.	Visual Gerak	<ul style="list-style-type: none"> • film bisu dengan judul (caption)
7.	Visual Gerak dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> • film suara • video/vcd/dvd
8.	Benda	<ul style="list-style-type: none"> • benda nyata • model tiruan (mock up)
9.	Komputer	<ul style="list-style-type: none"> • media berbasis komputer; CAI (Computer Assisted Instructional) & CMI (Computer Managed Instructional)

Ada beberapa pandangan tentang klasifikasi media. Berikut contohnya: Rudy Bretz (1971) dalam Yamin (2007) mengidentifikasi jenis media berdasarkan tiga unsur, pokok yaitu visual, audio, dan gerak. Sedangkan Anderson (1976) dalam modul Media dan Sumber Pembelajaran mengelompokkan media menjadi:

NO	GOLONGAN MEDIA	CONTOH DALAM PEMBELAJARAN
1	Audio	Kaset, radio, telepon
2	Cetak	Buku modul, brosur, gambar
3	Audio cetak	kaset dengan teks
4	Proyeksi visual	OHT, slide
5	Proyeksi audio visual	slide bersuara
6	Visual gerak	film bisu
7	Audio visual gerak	film, video, televisi
8	Obyek fisik	benda nyata, model, spesimen
9	Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran
10	Komputer	CAI (Pembelajaran Berbantuan Komputer), CBI (Pembelajaran Berbasis Komputer)

Terdapat banyak klasifikasi media lainnya, termasuk yang sederhana adalah versi Henich dkk (1996):

KLASIFIKASI	JENIS MEDIA
Media yang tidak diproyeksikan	Realia, model, bahan grafis, display
Media yang diproyeksikan	OHT, Slide, Opaque
Media audio	Audio K aset, Audio V ission, aktive Audio Vission
Media video	Video
Media berbasis komputer	Computer Assisted Instructional (Pembelajaran Berbasis Komputer)
Multimedia kit	Perangkat praktikum

B. Sumber Pembelajaran

Cakupan Sumber Belajar

Rahadi (2003) membedakan sumber belajar ditinjau dari asal-usulnya menjadi dua:

1. Sumber belajar yang dirancang secara sengaja untuk tujuan pembelajaran (*learning sources by design*). Sumber belajar semacam ini sering disebut bahan pembelajaran, contohnya: buku pelajaran, modul, program audio, program slide, transparansi.
2. Sumber belajar yang tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning sources by utilization*), yaitu yang tidak secara khusus dirancang untuk pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: tenaga ahli, kebun binatang, museum, film, surat kabar, siaran televisi dan lain-lain.

Luasnya cakupan sumber belajar menunjukkan bahwa banyak hal yang bisa digunakan oleh seorang guru sebagai sumber belajar. Pada kenyataannya, guru lebih sering menggunakan sumber belajar secara terbatas khususnya buku teks serta ceramah yang disampaikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Parcepel dan Ellington (1984) ditemukan bahwa bahwa dari sekian banyaknya sumber belajar hanya buku teks yang banyak dimanfaatkan. Kondisi belajar seperti demikian menyebabkan pembelajaran sangat bergantung pada buku teks dan guru. Bila upaya memahami buku mengalami kendala atau guru dalam penyampaian juga mengalami keterbatasan, maka pembelajaran berlangsung hanya sekedarnya. Pengetahuan menjadi terbatas pada kedua sumber tersebut sehingga pencapaian tujuan pembelajaran tidak maksimal.

Sesuai dengan tugas dan kompetensinya, guru harus membantu peserta didik agar belajar lebih mudah, cepat, praktis, efektif. Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Kemampuan guru berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar menurut Ditjend. Dikti (1983: 38-39) meliputi: (a) Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. (b) Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar. (c) Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran. (d) Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku. (e) Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber. (f) Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar. (g) Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya. (h) Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

BAB VII

PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA KHONGHUCU DAN BUDI PEKERTI

A. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan Pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang penguasaan kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian berfungsi sebagai berikut:

- Menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- Mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat *diagnosis* yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti *remedial* atau *pengayaan*.
- Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- Sebagai kontrol bagi Pendidik dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian

1. Valid dan Reliabel

Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu misalnya untuk indikator "*mempraktikkan cara menghormati dengan merangkapkan tangan.*" maka penilaian akan valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (kejelasan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya Pendidik menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk

menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

2. Terfokus pada kompetensi

Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum Sekolah) yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

3. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

4. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

5. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

C. Penilaian Otentik

1. Definisi

- Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi.
- Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.
- Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun.
- Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

2. Penilaian Otentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

- Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
- Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.
- Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.
- Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

- Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat.
- Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.
- Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik.
- Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.
- Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.
- Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.
- Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.
- Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.
- Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.
- Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.
- Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.
- Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

3. Penilaian Authentic dan Pembelajaran Authentic

- Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula.
- Menurut Ormiston, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.
- Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.
- Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda.

- Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif.
- Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.
- Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah.
- Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.
- Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

4. Pembelajaran Otentik dan Guru Otentik

Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu:

- Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

5. Proses penilaian yang mendukung kreativitas

Sharp, C. 2004. Developing young children’s creativity: what can we learn from research? Guru dapat membuat peserta didik berperilaku kreatif melalui: tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar, mentolerir jawaban yangnyeleneh, menekankan pada proses bukan hanya hasil saja.

a. memberanikan peserta didik untuk:

- mencoba,
- menentukan sendiri yang kurang jelas/lengkap informasi,
- memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan/kejadian,

b. memberikan keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan spontan/ekspresif

D. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap

Sikap seseorang mencakup perasaan (seperti suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan orang tersebut dalam merespons sesuatu atau objek tertentu. Sikap juga merupakan suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Ada tiga komponen

sikap, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik, penilaian terhadap sikap seorang peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui pengamatan atau observasi. Di samping observasi, penilaian terhadap sikap peserta didik dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian diri (*self-assessment*), penilaian oleh teman sebaya atau penilaian antar-teman (*peer-assessment*), atau menggunakan jurnal. Berikut ini adalah uraian secara rinci tentang teknik dan langkah-langkah dalam pengembangan instrumen untuk penilaian sikap peserta didik.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

a. Perencanaan Penilaian Melalui Observasi

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian sikap melalui observasi adalah sebagai berikut:

- Menentukan kompetensi terkait sikap yang akan dinilai.
- Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait kognitif, afektif atau konatif.
- Menyusun indikator tampilan sikap yang diharapkan sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
- Merencanakan waktu penilaian, apakah selama proses pembelajaran atau di akhir pembelajaran.
- Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator sikap yang akan diukur (misalnya, catatan harian, daftar cek, catatan anekdot, dan sebagainya).
- Menyusun rubrik penilaian sikap yang berupa kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator.
- Merencanakan teknis pencatatan sikap apakah dalam bentuk *check list*, deskripsi ataupun kualifikasi (misalnya: baik, sedang, kurang) dari tampilan sikap peserta didik.
- Menyusun lembar observasi untuk mencatat tampilan sikap peserta didik.
- Menyusun tugas jika diperlukan. Tugas digunakan untuk tampilan sikap peserta didik yang dapat direncanakan dan atau dikondisikan untuk dapat ditampilkan oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan Penilaian Melalui Observasi

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian sikap melalui observasi adalah sebagai berikut:

- Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik.
- Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap kepada peserta didik.

- Melakukan pengamatan terhadap tampilan sikap peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas atau selama sikap tersebut ditampilkan.
- Menemukan dan mengenali berbagai indikator kunci pada rubrik penilaian yang menunjukkan capaian sikap peserta didik.
- Melakukan pencatatan terhadap tampilan sikap peserta didik.
- Membandingkan tampilan sikap peserta didik dengan rubrik penilaian.
- Menentukan tingkat capaian sikap peserta didik.

c. Acuan Instrumen Penilaian Melalui Observasi

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi instrumen penilaian sikap melalui observasi adalah sebagai berikut.

- Mengukur aspek sikap (bukan aspek kognitif atau psikomotor) yang dituntut pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
- Memuat sikap atau indikator sikap yang dapat diobservasi;
- Mudah atau *feasible* untuk digunakan; dan
- Dapat merekam sikap peserta didik.

d. Pemberian Umpan Balik Hasil Observasi

Pemberian umpan balik berdasarkan hasil observasi harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini.

- Umpan balik yang disampaikan kepada peserta didik berdasarkan hasil observasi.
- Umpan balik disampaikan dengan bahasa yang jelas.
- Umpan balik disampaikan secara lisan melalui konferensi atau secara tertulis dan bersifat konstruktif.
- Umpan balik diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan sikapnya.

Observasi perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Contoh isi Buku Catatan Harian:

No.	Hari/Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktek:

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Ket.
		Beke rja sama	Ber in i- siatif	Penu h Perha tian	Beker ja siste matis		
1.	Prabuki						
2.	Dheanada						
3.	Dinan						

- Catatan:*
- a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
 - 1 = sangat kurang
 - 2 = kurang
 - 3 = sedang
 - 4 = baik
 - 5 = amat baik
 - b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku
 - c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut
 - Nilai 18-20 berarti amat baik
 - Nilai 14-17 berarti baik
 - Nilai 10-13 berarti sedang
 - Nilai 6-9 berarti kurang
 - Nilai 0-5 berarti sangat kurang

Pertanyaan Langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban."

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana seorang peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya, serta tingkat pencapaian kompetensi dari apa yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif. Untuk menentukan capaian kompetensi tertentu serta untuk pengambilan keputusan terhadap

peserta didik, penilaian diri biasanya dikombinasikan dengan teknik penilaian lainnya.

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

a. Perencanaan Penilaian Melalui Teknik Penilaian Diri

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan pengembangan instrumen penilaian diri adalah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menyusun kriteria penilaian yang akan digunakan.

- Menyusun format penilaian (dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian).

b. Pelaksanaan dan Pemberian Umpan Balik Penilaian Diri

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penilaian melalui teknik penilaian diri adalah sebagai berikut.

- Menyampaikan kriteria penilaian kepada peserta didik.
- Membagikan format penilaian diri kepada peserta didik.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian umpan balik adalah sebagai berikut.

- Umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap hasil penilaian diri peserta didik.
- Umpan balik disampaikan secara lisan melalui konferensi atau secara tertulis dan bersifat konstruktif.
- Umpan balik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya.

c. Acuan Kualitas Instrumen Penilaian Diri

Acuan kualitas instrumen penilaian diri adalah sebagai berikut.

- Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana
- Menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik
- Menggunakan format penilaian sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik
- Kriteria penilaian jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda
- Mampu menunjukkan kemampuan peserta didik dalam situasi yang nyata/sebenarnya
- Mampu mengungkap kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi peserta didik
- Secara umum bermakna, mengarahkan peserta didik untuk memahami kemampuannya
- Mampu mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid)
- Memuat indikator kunci /indikator esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik
- Indikator yang digunakan menunjukkan kemampuan yang dapat diukur
- Mampu memetakan kemampuan peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Antar-teman

Teknik penilaian antar peserta didik yang biasa disebut sebagai penilaian teman sebaya atau penilaian antar-teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap atau keterampilan seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik penilai menjadi objektif dan kritis dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu di sisi lain, penilaian ini juga dapat melatih peserta didik yang dinilai untuk dapat merefleksi diri guna peningkatan kapabilitas dan kualitas diri.

a. Perencanaan Penilaian Antar-teman

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan teknik penilaian sebaya atau penilaian antar-teman adalah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menyusun kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Menyusun format penilaian (dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, skala penilaian, atau diferensiasi semantik).

b. Pelaksanaan dan Pemberian Umpan Balik Penilaian Antar-teman

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian melalui teknik penilaian antar-teman adalah sebagai berikut.

- Menyampaikan kriteria penilaian kepada peserta didik,
- Membagikan format penilaian diri kepada peserta didik,
- Menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai,
- Menentukan penilai untuk setiap peserta didik - satu orang peserta didik sebaiknya dinilai oleh beberapa teman lainnya. Dalam menentukan penilai, guru perlu mempelajari terlebih dahulu peta pertemanan atau hubungan antar peserta didik di dalam kelas untuk memastikan agar penilaian berlangsung obyektif.
- Mampu mengungkap kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi peserta didik
- Secara umum bermakna, mengarahkan peserta didik untuk memahami kemampuannya
- Mampu mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid)
- Memuat indikator kunci / indikator esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik
- Indikator yang digunakan menunjukkan kemampuan yang dapat diukur
- Mampu memetakan kemampuan peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

c. Acuan Kualitas Instrumen Penilaian Antar-teman

Instrumen penilaian sebaya atau penilaian antar-teman perlu memenuhi beberapa acuan kualitas berikut.

- Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur
- Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik
- Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana
- Menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik
- Menggunakan format penilaian sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik
- Kriteria penilaian yang digunakan jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda
- Indikator yang digunakan menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya
- Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid)
- Instrumen memuat indikator kunci atau esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik
- Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur

- Mampu memetakan sikap peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian dengan Jurnal

Jurnal adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian siswa terhadap aspek tertentu. Pada umumnya, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, serta nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan jurnal belajar siswa (buku harian), pertanyaan langsung, atau laporan pribadi.

a. Perencanaan Penilaian Menggunakan Jurnal

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian sikap dengan menggunakan jurnal adalah sebagai berikut.

- Menentukan sikap dan perilaku yang dinilai dalam satu pokok bahasan tertentu.
- Menyusun indikator sikap dan perilaku berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan.
- Menentukan lamanya waktu pelaksanaan pengamatan.
- Merencanakan format jurnal yang akan digunakan untuk mencatat sikap peserta didik.
- Mempersiapkan buku/jurnal untuk kepentingan pencatatan.

b. Pelaksanaan Penilaian Menggunakan Jurnal

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian sikap dengan menggunakan jurnal adalah sebagai berikut.

- Mengamati perilaku peserta didik.
- Membuat catatan tentang sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.
- Mencatat tampilan sikap siswa sesuai dengan indikator yang akan dinilai.
- Mencatat sesuai urutan waktu kejadian dengan membubuhkan tanggal pencatatan setiap tampilan sikap peserta didik.
- Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik berdasarkan catatan sikap peserta didik tersebut.

c. Pemberian Umpan Balik dan Pelaporan Hasil Penilaian Jurnal

Hasil penilaian dengan menggunakan Jurnal perlu ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik dan pelaporan. Berikut ini acuan terkait dengan pemberian umpan balik dan pelaporan hasil penilaian.

d. Pemberian Umpan Balik dan Pelaporan untuk Penilaian Proses

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian umpan balik dan pelaporan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Umpan balik dilakukan dalam pemaknaan berdasarkan pada indikator sikap dan perilaku yang diamati.
- Umpan balik diberikan secara langsung dan segera.
- Umpan balik disampaikan secara lisan dan/atau tertulis.
- Umpan balik bersifat konstruktif.

- Pelaporan hasil ditulis dalam bentuk deskripsi dan atau kategorisasi.

e. Pemberian Umpan Balik dan Pelaporan untuk Penilaian Akhir

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian umpan balik dan pelaporan pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Umpan balik dan pelaporan dijadikan sebagai dasar dalam membuat keputusan.
- Keputusan diambil berdasarkan tingkat capaian kompetensi.
- Pelaporan diberikan dalam bentuk kategori capaian sikap dan disertai dengan deskripsi.
- Pelaporan bersifat tertulis.
- Pelaporan disampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam laporan atau buku rapor.
- Pelaporan bersifat komunikatif dan mudah dipahami oleh orang tua atau peserta didik.
- Pelaporan mencantumkan capaian kompetensi/kemampuan peserta didik.

f. Acuan Kualitas Instrumen Penilaian Jurnal

Beberapa kriteria atau acuan hal yang harus dipenuhi untuk instrumen penilaian dengan menggunakan jurnal adalah sebagai berikut.

- Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting untuk dikembangkan.
- Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
- Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
- Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
- Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik, menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Skala Sikap

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Pengembangan Instrumen Skala Sikap adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Penilaian dengan Menggunakan Skala Sikap

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi terkait sikap yang akan dinilai.
- Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait kognitif atau afektif.
- Menyusun sejumlah indikator sikap berdasarkan kompetensi dasar.
- Merencanakan waktu penilaian dan lamanya waktu yang diperlukan.
- Menyusun kisi-kisi untuk memetakan banyaknya item pertanyaan pada setiap indikator.

- Menentukan rentang skala penilaian yang akan digunakan dalam menilai sikap.
- Menyusun butir soal skala sikap berdasarkan indikator sikap yang akan dinilai.

b. Pelaksanaan Penilaian dengan Menggunakan Skala Sikap

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.

- Memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan skala sikap kepada peserta didik,
- Meminta peserta didik untuk memberi respon sesuai sikap, persepsi atau pandangan peserta didik yang sesungguhnya,
- Mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi peserta didik,
- Memberi skor (*scoring*) terhadap lembar kerja atau jawaban responden. Skor untuk skala pada pertanyaan atau pernyataan positif (*favorable*) yang biasa digunakan adalah: sangat setuju (SS) = 5; setuju (S) = 4; netral (N) = 3; tidak setuju (TS) = 2; dan sangat tidak setuju (STS) = 1. ; Sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan atau negatif (*unfavorable*) diberi skor sebaliknya, yaitu SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; dan STS = 5.
- Memetakan sikap peserta didik berdasarkan respon sikap yang diberikan pada instrumen

c. Acuan Instrumen Penilaian Skala Sikap

Instrumen penilaian skala sikap harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini.

- Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi.
- Setiap butir pertanyaan atau pernyataan merupakan kalimat lengkap.
- Pernyataan atau pertanyaan dapat bersifat positif dan negatif.
- Memuat skala dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju atau sebaliknya.
- Komposisi antara yang bersifat positif dan negatif sebaiknya relatif seimbang.
- Butir pernyataan atau pertanyaan harus jelas dan tidak mengandung makna ganda (*ambigu*)
- Memuat kompetensi sikap pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.

E. Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen yang digunakan dalam tes tertulis dapat menggunakan bentuk soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Khusus untuk tes uraian, perlu dilengkapi dengan rubrik atau pedoman penskoran.

Instrumen untuk tes lisan dapat menggunakan daftar dari beberapa pertanyaan yang akan disampaikan secara lisan dan dilengkapi dengan rambu-rambu atau pedoman penskoran. Di samping tes tulis dan tes lisan, penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan teknik penugasan yang biasanya berupa pekerjaan rumah dan/atau

projek, baik penugasan secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respon dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Secara garis besar, tes tertulis dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu: bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan (bentuk pilihan) dan jawaban uraian (bentuk uraian). Bentuk pertama di antaranya: bentuk pilihan ganda, salah benar, dan menjodohkan. Yang termasuk dalam bentuk kedua adalah bentuk pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup, bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan bentuk isian (*completion*).

a. Tes Tertulis Bentuk Pilihan

Tes tertulis bentuk pilihan adalah tes tertulis yang mengandung kemungkinan jawaban (*option*) yang harus dipilih peserta tes. Peserta tes harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, penskoran jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif.

b. Perencanaan Tes Tertulis Bentuk Pilihan

Bentuk ini akan memiliki arti apabila dibangun dari butir-butir yang representatif. Untuk itu, peranan perencanaan tes menjadi sangat penting. Tanpa rencana yang dapat dipertanggungjawabkan dapat menjadi usaha sia-sia, bahkan mungkin akan mengganggu proses pencapaian tujuan.

c. Pelaksanaan untuk Tes Bentuk Pilihan

Petunjuk teknis pelaksanaan tes bentuk pilihan terdiri atas petunjuk untuk penilaian proses dan penilaian akhir.

Pemberian Umpan Balik dan Pelaporan Hasil Penilaian Tes Bentuk Pilihan

Petunjuk teknis pemberian umpan balik dan pelaporan hasil penilaian tes bentuk pilihan, terdiri atas petunjuk untuk penilaian proses dan penilaian akhir.

d. Acuan Kualitas Instrumen Penilaian

Pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk tes bentuk pilihan hendaknya memenuhi beberapa acuan kualitas berikut:

- mengukur apa yang telah dipelajari dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator;
- menggunakan bahasa yang komunikatif, jelas dan sederhana;
- tidak menggunakan kata-kata yang dapat memberi petunjuk peserta tes ke arah jawaban;
- setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar;
- gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi; dan
- sesuai dengan berbagai tingkat belajar mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

2. Tes Tertulis Bentuk Uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah tes yang jawabannya menuntut peserta tes mengingat dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Ciri khas tes bentuk ini, jawaban tidak disediakan oleh penyusun tes, tetapi harus dibuat oleh peserta tes sendiri. Peserta tes dapat memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

a. Petunjuk Teknis Perencanaan dan Pelaksanaan Tes Bentuk Uraian

Pada prinsipnya, teknis perencanaan dan pelaksanaan tes tertulis bentuk ini sama dengan tes tertulis bentuk pilihan yang telah diuraikan sebelumnya. Artinya, langkah-langkah dalam merencanakan dan melaksanakan (pengadministrasian) dapat mengikuti langkah langkah pada tes tertulis bentuk pilihan.

b. Acuan Kualitas Instrumen Penilaian

Pertanyaan dan pedoman penskoran merupakan instrumen penilaian tes bentuk tertulis. Berikut ini akan diuraikan standar penyusunan pertanyaan dan pedoman penskoran pada penilaian tes bentuk tertulis.

c. Acuan Kualitas Pertanyaan Tes Bentuk Uraian

Berikut ini adalah acuan kualitas dalam menyusun pertanyaan tes bentuk uraian.

- Pertanyaan hendaknya disusun untuk mengukur hasil belajar yang penting dan tidak mungkin diukur dengan tes tertulis bentuk pilihan.
- Pertanyaan hendaknya menuntut jawaban yang bersifat baru atau pemikiran peserta tes. Artinya, pertanyaan jangan hanya meminta jawaban yang pengulangan dari hal yang telah diajarkan atau sesuatu yang sudah ada di dalam buku.
- Pertanyaan sebaiknya tidak menggunakan kata-kata seperti “apa” dan “siapa”, sebab pertanyaan seperti itu hanya akan menghasilkan jawaban singkat yang bersifat ingatan.
- Menggunakan kata-kata deskriptif seperti: definisikanlah, berilah ilustrasi atau contoh, kelompokkanlah, bedakanlah, bandingkanlah, pertentangkanlah, tulislah garis besar, dan beberapa perintah deskriptif lainnya.
- Pertanyaan disusun dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta tes.
- Sebelum diujikan, pertanyaan/soal harus ditelaah oleh minimal seorang teman sejawat di sekolah.

d. Acuan kualitas pedoman penskoran

- Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai acuan kualitas dalam menyusun pedoman penskoran tes bentuk uraian.
- Tuliskan garis-garis besar jawaban sebagai kriteria jawaban untuk dijadikan pegangan dalam memberi skor. Kriteria jawaban disusun sedemikian rupa sehingga pendapat atau pandangan pribadi siswa yang berbeda dapat diskor menurut mutu uraian jawabannya.
- Tetapkan rentang skor untuk tiap garis besar jawaban. Besarnya rentang skor minimum 0 (nol), sedangkan skor maksimum

ditentukan berdasarkan keadaan jawaban yang dituntut oleh soal itu sendiri.

- Jumlahkan skor tertinggi dari tiap-tiap rentang skor yang telah ditetapkan. Jumlah skor dari beberapa kriteria ini disebut skor maksimum dari satu soal,
- Setelah soal diujikan kepada peserta tes, langkah berikutnya adalah menskor jawaban siswa. Prosedur dalam melakukan penskoran adalah: (a) Periksa jawaban siswa nomor demi nomor dengan mencocokkan jawaban dengan pedoman penskoran, (b) Bila setiap butir soal sudah selesai diskor, hitunglah jumlah skor perolehan siswa pada setiap nomor butir soal.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan *tester* tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Tes lisan bisa digunakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

a. Perencanaan Penilaian dengan Tes Lisan

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan tes lisan.

- Menentukan kompetensi pengetahuan yang sesuai untuk dinilai melalui tes lisan.
- Menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi pengetahuan yang dinilai melalui tes lisan.
- Menentukan kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator hasil belajar pada kompetensi pengetahuan.
- Menyusun kriteria kunci ke dalam rubrik penilaian.
- Menyusun pedoman pertanyaan yang menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa lisan, sistematisa berfikir, memecahkan masalah, mengungkapkan hubungan sebab akibat, dan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan evaluasi yang akan diajukan (memiliki validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun konstruksinya) serta harus disiapkan pedoman jawaban betul dan peskorannya).
- Menyiapkan lembaran penilaian, berupa format yang akan digunakan untuk mencatat skor hasil penilaian keberhasilan menjawab setiap soal yang diajukan.

b. Pelaksanaan Penilaian dengan Tes Lisan

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian dengan menggunakan tes lisan.

- Melaksanakan tes lisan kepada peserta didik satu per satu.
- Menggunakan daftar pertanyaan/soal yang telah disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan tes lisan.

- Menyampaikan pertanyaan secara ringkas, dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami peserta didik.
- Menyeimbangkan alokasi waktu antara peserta didik yang satu dengan yang lain (jangan sampai ada yang terlalu lama atau sebaliknya).
- Menghindari memberikan kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya menolong peserta didik atau memberi petunjuk yang mengarahkan pada kunci jawaban.
- Memberikan waktu tunggu yang cukup bagi peserta didik untuk memikirkan jawaban.
- Menghindari sikap yang bersifat menekan dan menghakimi peserta didik.
- Membandingkan jawaban peserta didik dengan rubrik penskoran.
- Mengisi lembar penilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan.
- Menghitung skor langsung setelah satu peserta didik selesai mengikuti tes lisan.

c. Acuan Kualitas Instrumen Tes Lisan

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai acuan kualitas instrumen tes lisan.

- Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai.
- Pertanyaan tidak boleh keluar dari bahan ajar yang ada.
- Pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengkonstruksi jawabannya sendiri.
- Pertanyaan disusun dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks.

d. Acuan Kualitas Rubrik Tes Lisan

Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai acuan kualitas dalam menyusun rubrik penilaian tes lisan antara lain:

- dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid);
- sesuai dengan indikator pembelajaran;
- indikator menunjukkan kemampuan yang dapat dilakukan tes lisan;
- indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur dengan tes lisan;
- sederhana, hanya memuat kata-kata kunci, dan mudah digunakan pada saat ujian lisan dilakukan;
- dapat mencakup (*covering*) semua respon yang mungkin muncul dari peserta didik; dan
- dapat memetakan kemampuan peserta didik.

e. Pemberian Umpan Balik

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian umpan balik pada penilaian dengan menggunakan tes lisan.

- Memberikan umpan balik secara langsung terhadap hasil penilaian peserta didik.
- Memberikan umpan balik secara ringkas dan sederhana.
- Kalimat yang digunakan dalam umpan balik harus bersifat konstruktif, memotivasi, dan tidak bersifat menghakimi.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas.

a. Perencanaan Penilaian Penugasan

Pada prinsipnya, penilaian melalui pendekatan penugasan adalah menilai hasil (produk) dari penugasan tersebut. Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan penilaian tersebut antara lain:

- menentukan kompetensi yang akan dinilai;
- menetapkan tugas yang akan dibuat siswa;
- menentukan rencana pengerjaan tugas apakah individual atau kelompok;
- menetapkan pendekatan yang digunakan dalam pendkoran, apakah secara holistik atau analitis (penskoran secara holistik berdasarkan kesan keseluruhan dari tugas, sedangkan analitik berdasarkan aspek-aspek yang lebih rinci tentang tugas);
- menetapkan batas waktu pengerjaan tugas;
- merumuskan tahapan pelaksanaan tugas;
- menetapkan kriteria penilaian tugas;
- menyusun rubrik penilaian tugas; dan
- menyusun daftar cek atau *rating scale* sebagai pedoman observasi terhadap tampilan tugas peserta didik, jika diperlukan.

b. Pelaksanaan Penilaian Penugasan

Pelaksanaan penilaian melalui penugasan setidaknya harus memenuhi beberapa standar berikut ini.

- Mengkomunikasikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
- Menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai melalui tugas tersebut.
- Menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik.
- Menyampaikan *task*/tugas tertulis jika diperlukan, *task*/tugas tertulis terutama diperlukan untuk tugas-tugas yang lebih kompleks.
- Menyampaikan batas waktu pengerjaan tugas.
- Menyampaikan peran setiap anggota kelompok untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok.
- Mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
- Menilai kesesuaian tugas dengan kriteria yang sudah ditetapkan.
- Memetakan kompetensi peserta didik berdasarkan rubrik.
- Memberikan umpan balik kepada peserta didik sesuai dengan hasil deskripsi data yang diperoleh dari instrumen pengamatan paling lama 7 (tujuh) hari dari penyelesaian tugas.

c. Acuan Kualitas Instrumen Penilaian melalui Penugasan

Tugas dan rubrik merupakan instrumen dalam penilaian melalui penugasan. Berikut ini adalah standar minimal untuk tugas dan rubrik pada penilaian melalui penugasan.

d. Acuan Kualitas Tugas

Tugas-tugas untuk harus memenuhi beberapa acuan kualitas berikut.

- Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.

- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
- Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
- Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
- Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
- Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota.
- Tugas harus bersifat adil (tidak bias gender atau latar belakang sosial ekonomi).
- Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
- Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

e. Acuan Kualitas Rubrik Penugasan

Rubrik penilaian melalui penugasan harus memenuhi beberapa kriteria antara lain:

- dapat mengukur target kompetensi yang akan diukur (valid);
- sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- indikator menunjukkan kemampuan yang diukur;
- dapat memetakan kemampuan peserta didik;
- dapat menilai kompetensi individu, meskipun tugas bersifat kelompok.

F. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan

Penilaian terhadap kompetensi keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, yang salah satunya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dalam penilaian tersebut biasanya menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Berikut ini akan diuraikan perunjuk teknis pengembangan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio beserta kriteria minimal yang harus dipenuhi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan penilaian.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

a. Perencanaan Tes Praktik

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam merencanakan tes praktik.

- Menentukan kompetensi yang penting untuk dinilai melalui tes praktik.
- Menyusun indikator hasil belajar berdasarkan kompetensi yang akan dinilai.
- Menguraikan kriteria yang menunjukkan capaian indikator hasil belajar.
- Menyusun kriteria ke dalam rubrik penilaian.
- Menyusun tugas sesuai dengan rubrik penilaian.
- Mengujicobakan tugas jika terkait dengan kegiatan praktikum atau penggunaan alat.
- Memperbaiki berdasarkan hasil uji coba, jika dilakukan uji coba.
- Menyusun kriteria/batas kelulusan/batas standar minimal capaian kompetensi peserta didik.

b. Pelaksanaan Tes Praktik

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan tes praktik.

- Menyampaikan rubrik sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
- Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
- Menyampaikan tugas kepada peserta didik.
- Memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk tes praktik.
- Melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan.
- Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- Melakukan penilaian dilakukan secara individual.
- Mencatat hasil penilaian.
- Mendokumentasikan hasil penilaian.

c. Pelaporan Hasil Tes Praktik

Pelaporan hasil penilaian sebagai umpan balik terhadap penilaian melalui tes praktik harus memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- Keputusan diambil berdasarkan tingkat capaian kompetensi peserta didik.
- Pelaporan diberikan dalam bentuk angka dan atau kategori kemampuan dengan dilengkapi oleh deskripsi yang bermakna.
- Pelaporan bersifat tertulis.
- Pelaporan disampaikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik.
- Pelaporan bersifat komunikatif, dapat dipahami oleh peserta didik dan orangtua peserta didik.
- Pelaporan mencantumkan pertimbangan atau keputusan terhadap capaian kinerja peserta didik.

d. Acuan Kualitas Instrumen Tes Praktik

Tugas dan rubrik merupakan instrumen dalam tes praktik. Berikut ini akan diuraikan standar tugas dan rubrik.

e. Acuan Kualitas Tugas

Tugas-tugas untuk tes praktik harus memenuhi beberapa acuan kualitas berikut.

- Tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
- Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik,
- Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum
- Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi)

f. Acuan Kualitas Rubrik

Rubrik tes praktik harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini.

- Rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu.
- Indikator dalam rubric diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada tugas atau sistematika pada hasil kerja peserta didik.
- Rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (valid).
- Rubrik dapat digunakan (*feasible*) dalam menilai kemampuan peserta didik.
- Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- Rubrik disertai dengan penskoran yang jelas untuk pengambilan keputusan.

Format Penilaian Praktik

.....

Nama peserta didik :.....

Kelas :.....

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.	Skor yang dicapai		
2.	Skor maksimum		

Keterangan:

- Baik mendapat skor 1
- Tidak baik mendapat skor 0

Format Penilaian Praktik (ranting scale)

.....

Nama Peserta didik :

Kelas :

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.					
2.					
Jumlah					
Skor maksimum					

Keterangan penilaian:

- 1 = tidak kompeten
- 2 = cukup kompeten
- 3 = kompeten
- 4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 26 - 28 dapat ditetapkan sangat kompeten
- b. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 21 - 25 dapat ditetapkan kompeten
- c. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16 - 20 dapat ditetapkan cukup kompeten
- d. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 0 - 15 dapat ditetapkan tidak kompeten

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut dikemukakan petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian proyek.

a. Perencanaan Penilaian Proyek

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dipenuhi dalam merencanakan penilaian proyek.

- Menentukan kompetensi yang sesuai untuk dinilai melalui proyek.
- Penilaian proyek mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan proyek.
- Menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi.
- Menentukan kriteria yang menunjukkan capaian indikator pada setiap tahapan pengerjaan proyek.
- Merencanakan apakah task bersifat kelompok atau individual.

- Merencanakan teknik-teknik dalam penilaian individual untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok.
- Menyusun tugas sesuai dengan rubrik penilaian.

b. Pelaksanaan Penilaian Proyek

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian proyek.

- Menyampaikan rubrik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
- Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
- Menyampaikan tugas disampaikan kepada peserta didik.
- Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang tugas yang harus dikerjakan.
- Melakukan penilaian selama perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan proyek.
- Memonitor pengerjaan proyek peserta didik dan memberikan umpan balik pada setiap tahapan pengerjaan proyek.
- Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- Memetakan kemampuan peserta didik terhadap pencapaian kompetensi minimal,
- Mencatat hasil penilaian.
- Memberikan umpan balik terhadap laporan yang disusun peserta didik.

c. Acuan Kualitas Instrumen Penilaian Proyek

Tugas dan rubrik merupakan instrumen dalam penilaian proyek. Berikut ini akan diuraikan standar tugas dan rubrik pada penilaian proyek.

d. Acuan Kualitas Tugas dalam Penilaian Proyek

Tugas-tugas untuk penilaian proyek harus memenuhi beberapa acuan kualitas berikut.

- Tugas harus mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
- Tugas sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- Materi penugasan sesuai dengan cakupan kurikulum.
- Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi).
- Tugas mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

e. Acuan Kualitas Rubrik dalam Penilaian Proyek

Rubrik untuk penilaian proyek harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
- Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi).
- Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
- Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

a. Perencanaan Penilaian Portofolio

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian portofolio.

- Menentukan kompetensi dasar (KD) yang akan dinilai pencapaiannya melalui tugas portofolio pada awal semester dan diinformasikan kepada peserta didik.
- Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dinilai pencapaiannya melalui penilaian portofolio.
- Menjelaskan tentang tujuan penggunaan, macam dan bentuk serta kriteria penilaian dari kinerja dan atau hasil karya peserta didik yang akan dijadikan portofolio. Penjelasan disertai contoh portofolio yang telah pernah dilaksanakan.
- Menentukan kriteria penilaian. Kriteria penilaian portofolio ditentukan oleh guru atau guru dan peserta didik.
- Menentukan format pendokumentasian hasil penilaian portofolio, minimal memuat topik kegiatan tugas portofolio, tanggal penilaian, dan catatan pencapaian (tingkat kesempurnaan) portofolio.
- Menyiapkan map yang diberi identitas: nama peserta didik, kelas/semester, nama sekolah, nama mata pelajaran, dan tahun ajaran sebagai wadah pendokumentasian portofolio peserta didik.

b. Pelaksanaan Penilaian Portofolio

Pelaksanaan penilaian portofolio, harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- Melaksanakan proses pembelajaran terkait tugas portofolio dan menilainya pada saat kegiatan tatap muka, tugas terstruktur atau tugas mandiri tidak terstruktur, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan kegiatan pembelajaran.
- Melakukan penilaian portofolio berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan atau disepakati bersama dengan peserta didik. Penilaian portofolio oleh peserta didik bersifat sebagai evaluasi diri.
- Peserta didik mencatat hasil penilaian portofolionya untuk bahan refleksi dirinya.
- Mendokumentasikan hasil penilaian portofolio sesuai format yang telah ditentukan
- Memberi umpan balik terhadap karya peserta didik secara berkesinambungan dengan cara memberi keterangan kelebihan dan kekurangan karya tersebut, cara memperbaikinya dan diinformasikan kepada peserta didik.
- Memberi identitas (nama dan waktu penyelesaian tugas), mengumpulkan dan menyimpan portofolio masing-masing dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau di loker sekolah.

- Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaikinya.
- Membuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan dan penyerahan karya hasil perbaikan kepada guru
- Memamerkan dokumentasi kinerja dan atau hasil karya terbaik portofolio dengan cara menempel di kelas
- Mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas masing-masing peserta didik untuk bahan laporan kepada sekolah dan orang tua peserta didik
- Mencantumkan tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu untuk bahan laporan kepada sekolah dan atau orang tua peserta didik
- Memberikan nilai akhir portofolio masing-masing peserta didik disertai umpan balik.

c. Acuan Kualitas Instrumen Penilaian Portofolio

Tugas dan rubrik merupakan instrumen dalam penilaian portofolio. Berikut ini akan diuraikan standar tugas dan rubrik pada penilaian portofolio.

d. Acuan Tugas Penilaian Portofolio

Tugas-tugas untuk pembuatan portofolio harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
- Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).
- Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
- Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

e. Acuan Rubrik Penilaian Portofolio

Rubrik penilaian portofolio harus memenuhi kriteria berikut.

- Rubrik memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai penacapaiannya dengan portofolio.
- Rubrik memuat aspek-aspek penilaian yang macamnya relevan dengan isi tugas portofolio.
- Rubrik memuat kriteria kesempurnaan (tingkat, level) hasil tugas.
- Rubrik mudah untuk digunakan oleh guru dan peserta didik.
- Rubrik menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

BAB VIII

GURU SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA SEKOLAH

A. Budaya Sekolah sebagai Pendukung Keberhasilan Proses Pendidikan

Keberhasilan proses pendidikan sekolah dipengaruhi oleh banyak aspek, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran sangat besar terhadap keberhasilan proses pendidikan. Proses pendidikan yang baik melibatkan seluruh stakeholder di sekolah. Apa yang diajarkan di kelas, peserta didik akan membandingkan dengan apa yang dilihat di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik belajar tentang perilaku Junzi, mereka akan melihat bagaimana perilaku guru di luar kelas, bahkan sampai dengan keramahan dan kesiapan petugas administrasi sekolah dalam melayani mereka.

Lingkungan sekolah pada hakekatnya adalah sebuah model aktivitas belajar yang lebih besar dari kelas. Lingkungan sekolah dapat diibaratkan sebagai contoh miniature masyarakat bagi peserta didik. Peserta didik akan mudah belajar ketika lingkungan sekolah telah terkondisikan sedemikian rupa sesuai dengan visi misi sekolah yang ingin dicapai.

Lingkungan sekolah menjadi bagian terintegratif dalam pembelajaran di sekolah dan perlu ditata melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sangat tergantung dengan nilai-nilai utama apa yang dianggap penting dan ingin dikembangkan sebagai nilai-nilai bersama. Nilai-nilai inilah yang apabila telah menjadi nilai-nilai bersama warga sekolah dan dipraktekkan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah menjadi budaya sekolah tersebut.

Setiap sekolah pasti mempunyai budaya yang khas satu dengan yang lainnya, meskipun perlu dievaluasi apakah budaya yang terbentuk sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Budaya sekolah yang terbentuk dapat bersifat kondusif atau destruktif. Budaya sekolah bersifat kondusif ketika mampu mendorong proses pendidikan sekolah ke arah yang positif. Sebagai contoh budaya disiplin (perilaku Junzi) yang diterapkan di sekolah akan mempengaruhi peserta didik menjadi disiplin. Peserta didik tidak hanya belajar kedisiplinan oleh guru di kelas, namun juga melihat dari kedisiplinan dari guru lain, petugas administrasi, petugas satpam, tukang kebun atau OB, dan semua warga sekolah lainnya. Demikian pula halnya jika budaya berpikir ilmiah ingin dikembangkan di sekolah, maka setiap warga sekolah harus mempraktekkan berpikir ilmiah dalam rutinitas mereka sehari-hari. Guru kelas harus mampu mempraktekkan bahwa apa yang diajarkan bukan berdasarkan persepsi melainkan juga data-data dan fakta. Ketika timbul permasalahan, maka guru perlu memiliki keterampilan melihat sebab-akibat yang merupakan dasar berpikir ilmiah. Guru tidak memberikan penilaian sebelum mempunyai data-data jelas. Demikian pula halnya jika budaya hidup bersih ingin diterapkan di sekolah, semua warga sekolah harus mempraktekkan hal tersebut bersama-sama. Bayangkan ketika seorang kepala sekolah melihat sampah di lingkungan sekolah, lalu beliau mengambil sampah tersebut dan membuangnya ke tempat sampah. Bayangkan ketika ada seorang siswa yang membuang sampah sembarangan, lalu kawannya mengingatkan atau bahkan memungut sampah tersebut dan membuang ke tempat sampah. Atau guru menegurnya dan bahkan mungkin mendapatkan sangsi karena membuang sampah sembarangan! Budaya yang kondusif perlu diciptakan secara sadar dan dilakukan secara berkesinambungan.

Sebaliknya budaya sekolah bersifat destruktif ketika mendorong proses pendidikan sekolah ke arah yang negatif. Sebagai contoh budaya instan, yakni ingin memperoleh hasil baik tanpa memperhatikan proses secara benar. Guru mengobrol nilai agar peserta didik lulus. Sekolah meluluskan seluruh peserta didik tanpa memperhatikan kualitas lulusan yang akan dihasilkan. Hal ini akan melemahkan daya juang peserta didik (kurang sungguh-sungguh), menurunkan kualitas pemahaman dan penguasaan materi peserta didik dan mencari jalan pintas dalam menghadapi permasalahan kelak. Contoh lain adalah budaya formalitas, yakni guru masuk kelas hanya formalitas memenuhi absen tanpa ada passion dalam mengajar. Mengajar hanya sekadarnya tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi sehingga materi tidak up-date (jadul). Guru tidak mempersulit apakah peserta didik bisa atau tidak, mengerti atau tidak, melainkan hanya formalitas memenuhi syarat jam sertifikasi. Inilah contoh budaya sekolah yang mungkin dapat terbentuk dan perlu dicermati.

Untuk membentuk budaya sekolah yang kondusif, perlu diperhatikan factor-faktor berikut ini:

1. Nilai-nilai
2. Tim suksesi
3. Proses sosialisasi
4. Reward and punishment

1. Nilai-nilai

Sekolah perlu menyaring nilai-nilai perilaku Junzi apa yang dianggap penting dan prioritas untuk dikembangkan sebagai budaya sekolah. Pemilihan nilai-nilai yang akan dikembangkan dan menjadi budaya sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah yang akan diwujudkan.

Pemilihan nilai-nilai perlu mempertimbangkan karakter utama yang dibutuhkan pihak sekolah dalam mewujudkan visi misinya. Nilai-nilai inilah yang memungkinkan mewujudkan “untuk apa” sekolah didirikan atau “mengapa sekolah tersebut harus ada.” Pendidikan Agama Khonghucu memiliki peran yang penting untuk memberikan pertimbangan dan masukan dalam pemilihan nilai-nilai tersebut. Pendidikan Agama Khonghucu perlu berjalan seiring dengan seluruh warga sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Contoh budaya yang dapat dikembangkan berdasarkan Pendidikan Agama Khonghucu adalah budaya spiritual, budaya bakti, budaya (tahu) malu, budaya mau mengalah, budaya estetika dan budaya ilmiah.

2. Tim Suksesi

Nilai-nilai yang menjadi landasan budaya sekolah bukan hanya berupa tulisan indah belaka melainkan harus diimplementasikan dalam kenyataan di sekolah. Oleh karena itu diperlukan tim suksesi agar nilai-nilai tersebut dapat diketahui, dimengerti, dihayati dan dipraktekkan oleh setiap warga sekolah.

Tim suksesi bertugas untuk mensosialisasikan, memonitor, mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan di lapangan sehingga setiap warga sekolah mengerti dan menerima nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya. Tim suksesi pada hakekatnya adalah pelopor perubahan

di lingkungan sekolah. Nabi Kongzi pernah bersabda, "Jadilah pelopor dalam berjerih payah."

3. Proses Sosialisasi

Budaya sekolah bukanlah hal yang terjadi dalam sekejap, melainkan membutuhkan proses waktu. Factor kritis yang perlu diperhatikan adalah proses sosialisasi. Perlu dipastikan apakah setiap warga sekolah mengetahui nilai-nilai dan budaya sekolah. Apakah setiap warga sekolah memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai dan budaya sekolah.

Bila diperlukan, teks nilai-nilai dan budaya sekolah dipajang ditempat yang mudah terlihat dan dilakukan penjelasan kepada seluruh warga sekolah.

Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai menjadi sebuah budaya sekolah membutuhkan komitmen dan konsistensi dari atas ke bawah dan dilakukan secara terus menerus.

4. Reward and Punishment

Reward dan punishment dibutuhkan dalam implementasi nilai-nilai di lapangan. Bagi warga sekolah yang taat menjalankan perlu diberikan reward dan bagi yang melanggar perlu diberikan punishment (sanksi). Reward dan punishment perlu ditegakkan untuk memberikan keadilan dan kepastian setiap warga sekolah dalam berperilaku. Reward dan punishment bersama-sama membangun sistem budaya di sekolah .

B. Peran Guru dalam Membangun Budaya Sekolah

Untuk mewujudkan cita-cita Pendidikan Agama Khonghucu yang memiliki fungsi sebagaimana di atas, diperlukan peran pendidik Pendidikan Agama Khonghucu sebagai fasilitator, motivator, katalisator, mentor, dan model yang mampu membudayakan nilai-nilai akhlak mulia atau karakter bangsa. Pendidik Pendidikan Agama Khonghucu dapat menjadi sumber rujukan dan suri tauladan untuk mewarnai perilaku warga sekolah dalam mewujudkan akhlak atau karakter sebagai refleksi dari budaya sekolah.

Guru yang memiliki peran sentral memiliki tanggungjawab menggerakkan semua warga sekolah untuk menjaga, dan memelihara nilai-nilai yang menjadi jati diri sekolah. Sehingga akhirnya semua warga sekolah dapat berakhlak dan mewujudkan keberagamaan di sekolah (nilai-nilai agama menjadi budaya sekolah—*school culture*).

Pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah merupakan sarana pembudayaan keharmonisan dan kerukunan berbangsa dan bernegara dalam rangka terwujudnya kebinekaan dalam wadah persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam hal ini pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu di sekolah mencakup:

1. Pembinaan perilaku Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tian sebagai sang Maha Pecipta.
3. Pembiasaan pengamalan ajaran dan nilai-nilai Agama Khonghucu

- dalam kehidupan sehari-hari;
4. Pencegahan peserta didik dari dampak negatif arus globalisasi yang dihadapi sehari-hari;
- C. Ruang Lingkup, Aspek dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Khonghucu
1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Khonghucu diwujudkan dalam:
 - a. Hubungan manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya;
 - b. Hubungan manusia dengan Alam atau lingkungan hidup sebagai sarana kehidupannya; dan
 - c. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
 2. Aspek Pendidikan Agama Khonghucu meliputi:
 - a. *Keimanan*, yang menekankan pada kemampuan mensyukuri berkah Tian atas segala ciptaan-Nya.
 - b. *Perilaku Junzi*, menekankan pada perilaku saling menghargai, saling menghormati dan mencintai sesama teman dalam pergaulan.
 - c. *Tata Ibadah*, yang menekankan pada kedisiplinan dan ketertiban hidup.
 - d. *Pengetahuan Kitab*, yang menekankan pada kesukaan pada membaca kitab suci.
 - e. *Sejarah Suci*, yang menekankan pada penghargaan dan meneladani perilaku para nabi purba.
 3. Standar Pengamalan Pendidikan Agama Khonghucu sebagai berikut:
 - a. Pengamalan dalam hubungan dengan Tian:
 - 1) Melaksanakan kegiatan ibadah wajib (melaksanakan kebaktian Sekolah Minggu).
 - 2) Membiasakan belajar (membaca, buku-buku agama);
 - 3) Aktif dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan (peringatan Harlah Nabi, Qing Ming, Duan Yang, Zhong Yuan, Jing Tian Gong, Dongzhi);
 - 4) Membiasakan membaca do'a (sebelum-sesudah belajar, sebelum-sesudah makan-minum, keluar-masuk rumah, ketika naik dan turun kendaraan).
 - b. Pengamalan dalam hubungan dengan diri sendiri :
 - 1) Membiasakan menjaga kesehatan dan kebersihan diri (makan pada waktunya, tidak jajan sembarangan, mencuci tempat makan sendiri, berolah raga, membersihkan dan menyiapkan semua keperluan sendiri);
 - 2) Membiasakan rapih (berpakaian rapih, merapikan tempat tidur sendiri, menyapu kamar sendiri, berpakaian sopan di rumah maupun di luar rumah);
 - 3) Membiasakan disiplin dan bertanggungjawab (bangun pagi, menjaga ucapan, membawa sendiri keperluannya, berangkat/pulang sekolah dan bermain pada waktunya, tahu batas dan tidak boros);
 - 4) Membiasakan diri berkemauan untuk maju/berprestasi, (membiasakan membaca, belajar setiap hari, berinisiasi mengerjakan PR sendiri dengan benar);
 - 5) Membiasakan bersikap jujur (tidak berbohong, tidak menyontek, mengakui ketika melakukan kesalahan).

- 6) Membatasi kegiatan yang kurang bermanfaat (bermain game, chatting, keluyuran di tempat umum dan sebagainya);
- 7) Menjaga diri agar tidak terpengaruh/terbujuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang dilarang, seperti: narkoba, alkohol, rokok, dan minuman makanan berbahaya lainnya.
- 8) Menjaga diri agar tidak terpengaruh mengakses, menyimpan dan menyebarkan file atau folder pornografi/porno aksi dan kekerasan;

c. Pengamalan dalam hubungan dengan sesama manusia:

- 1) Berperilaku hormat dan santun kepada orang tua (menyampaikan sesuatu kepada orang tua dengan cara santun, meminta doa dan restu kepada orang tua, segera membantu orang tua bila diminta, tidak banyak menuntut, membiasakan berkonsultasi ketika ada masalah, mendoakan orang tua);
- 2) Berperilaku hormat dan santun kepada Pendidik/Guru (mendengarkan dengan penuh hormat/mata tidak melihat ke kiri kanan ketika guru sedang berbicara, tidak memotong pembicaraan, meminta saran dan nasehat, meminta doa restu, membiasakan berkonsultasi ketika ada masalah);
- 3) Berperilaku hormat dan santun kepada teman (mengucap salam, menggunakan bahasa yang santun, rendah hati, tidak mengintimidasi, mampu menjaga sikap antara teman laki-laki dan perempuan, membantu yang membutuhkan pertolongan, saling pengertian dan berempati terhadap kehidupan teman, menyayangi teman dengan tidak membedakan atas dasar ras, suku, budaya, gender, dan agama, tidak menyakiti fisik maupun psikis, selektif dalam memilih teman, minta izin jika meminjam, tidak mudah berkelahi, menjaga ketenangan, bekerjasama untuk mengerjakan tugas kelompok, menepati janji, memaafkan dan meminta maaf);
- 4) Bergaul dengan sesama teman di lingkungan masyarakat (menjadi bagian aktif dari kegiatan positif yang ada di lingkungan masyarakatnya).

d. Pengamalan dalam hubungan manusia dengan lingkungan:

- 1) Membiasakan menjaga lingkungan sekitar (di sekolah membersihkan papan tulis, membersihkan kelas, tidak mencoret-coret di sembarang tempat, menyiram toilet setelah buang air, buang air kecil/besar pada tempatnya, tidak meludah di sembarang tempat, membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan tugas-tugas piket untuk kerapian kelas, kerja bakti, tidak membakar sampah sembarangan, menghemat penggunaan air dan listrik);
- 2) Membiasakan peduli terhadap lingkungan (menyayangi hewan);
- 3) Membiasakan memelihara tumbuhan (menanam pohon/tumbuhan pada tempatnya, memelihara tanaman dan menjaga dari kerusakan).

BAB IX

PENUTUP

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh Peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang Pendidik untuk melalui tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik Pendidik harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, demi mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E.Mulyasa (2007), bahwa tugas Pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini maka Pendidik harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya.

Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang Pendidik hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Semua metode yang menjadi dasar dan prinsip pendidikan Khonghucu beserta sederatan contohnya termasuk kategori metode pendidikan Khonghucu yang secara operasional dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran matapelajaran pendidikan agama Khonghucu (PAK). Proses kreatif dengan memanfaatkan teori dan temuan-temuan keilmuan mutakhir tetap menjadi bagian dari metode pendidikan Khonghucu sepanjang sesuai dengan dasar dan prinsipnya.

Semoga pedoman mata pelajaran ini dapat benar-benar menjadi acuan atau referensi bagi para Pendidik dalam merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai hasil pembelajaran PAK sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MOHAMMAD NUH